**NILAI-NILAI KEBUDAYAAN SUKU BANGSA DI ACEH**

# 

# PENDAHULUAN

## Latar belakang

Aceh atau yang pernah disebut dengan Daerah Istimewa Aceh dan Nanggroe Aceh Darussalam merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Daerah yang terletak di ujung utara pulau Sumatera ini berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan. Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia, selain itu Aceh juga dikenal sebagai daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Persentase penduduk muslimnya adalah yang tertinggi di Indonesia. Daerah yang memiliki ibukota Banda Aceh ini memiliki 13 suku bangsa asli, dari sekian suku hanya suku Nias yang tidak semuanya memeluk agama Islam. Berbeda dengan provinsi lain di Indonesia, Aceh memiliki otonomi yang diatur sendiri karena alasan sejarah.

Dalam segi kebudayaan, Aceh memiliki kebudayaan yang unik dan beraneka ragam. Pada dasarnya, kebudayaan Aceh banyak terpengaruh dengan budaya Melayu. Namun, letak Aceh yang strategis dan merupakan jalur perdagangan dari Timur Tengah. Kebudayaan Aceh yang kita ketahui saat ini merupakan hasil akulturasi antara budaya Melayu, Timur Tengah dan budaya Aceh sendiri. Suku bangsa yang mendiami Aceh saat ini merupakan keturunan dari orang-orang Melayu dan Timur Tengah. Dalam segi bahasa, bahasa daerah yang paling banyak digunakan masyarakat Aceh adalah bahasa Aceh.

## Rumusan masalah

1. Seperti apakah budaya suku bangsa di Aceh ?
2. Unsur-unsur kebudayaan apa sajakah yang ada dalam suku bangsa di Aceh ?

## Tujuan

Makalah ini merupakan bagian dari tugas mata kuliah Indonesian People and Culture. Dari makalah ini , diharapkan para mahasiswa mengerti lebih dalam tentang seluk beluk kebudayaan Aceh. Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah

negara yang kaya akan kebudayaan, yang mana di setiap provinsinya memiliki bahasa, kebudayaan dan suku yang berbeda.

## Manfaat

1. Meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Indonesia
2. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang budaya Aceh

# PEMBAHASAN

## Sistem Religi

Sebagian besar penduduk di Aceh menganut agama Islam. Dari ke 13 suku asli yang ada di Aceh hanya suku Nias yang tidak semuanya memeluk agama Islam.Agama lain yang dianut oleh penduduk di Aceh adalah agama Kristen yang dianut oleh pendatang suku Batak dan sebagian warga Tionghoa yang kebanyakan bersuku Hakka. Sedangkan sebagian lainnya tetap menganut agama Konghucu. Selain itu provinsi Aceh memiliki keistimewaan dibandingkan dengan provinsi yang lain, karena di provinsi ini syariat Islam diberlakukan kepada sebagian besar warganya yang menganut agama Islam.

Orang Aceh adalah penganut agama Islam yang taat. Meskipun demikian, di antara mereka ada yang masih menjalankan praktek kepercayaan animisme dan dinamisme. Ada orang–orang tertentu yang biasa mempraktekkan guna-guna atau ilmu gaib dan kelompok masyarakat yang menjalankan beberapa uapacara tradisional yang bukan berasal dari agama Islam, seperti kenduri blang dan kenduri laut. Kenduri blang adalah upacara kesuburan yang biasa dilakukan setiap tahun oleh masyarakat petani Aceh dan Gayo. Sedangkan kenduri laut atau upacara turun ke laut diadakan para nelayan Aceh dalam rangka meminta restu kepada penguasa laut. Upacara ini masih dapat ditemukan pada masyarakat desa Ujong Pusong dan Ujong Blang di kabupaten Aceh Barat. Biasanya seekor kerbau, kepalanya dibuang ke laut, sedangkan dagingnya dimasak untuk kenduri setelah upacara selesai. Orang Aceh menganggap dirinya identik dengan Islam. Oleh sebab itu dalam kehidupan mereka hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan agama merupakan suatu hal yang paling sensitif, sehingga bagi masyarakat Aceh pada umumnya, yang paling menyinggung perasaan atau dianggap sebagi penghinaan adalah kalau seseorang disebut” kafir”. Kendati yang bersangkutan belum tentu taat beribadah atau bahkan tidak bertingkah laku sebagai seorang muslim, namun kalau disebut kafir pasti akan berakibat panjang.

## Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Bentuk kesatuan hidup setempat yang terkecil disebut *gampong* (kampung atau desa) yang dikepalai oleh seorang *geucik* atau *kecik*. Dalam setiap gampong ada sebuah *meunasah* (madrasah) yang dipimpin seorang *imeum meunasah*. Kumpulan dari beberapa gampong disebut *mukim* yang dipimpin oleh seorang *uleebalang*, yaitu para panglima yang berjasa kepada sultan. Kehidupan sosial dan keagamaan di setiap gampong dipimpin oleh pemuka-pemuka adat dan agama, seperti *imeum meunasah*, *teungku khatib*, *tengku bile*, dan *tuha peut* (penasehat adat).

Sistem Kekerabatan

1. Keluarga Batih
2. Keluarga Luas
3. Kien kecil
4. Keluarga Batih

Sistem kelompok keluarga masyarakat Aceh pada umumnya menganut sistem keluarga batih. Rumah-tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Apabila seseorang anak sudah menikah, ia akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga batih pula. Seseorang yang baru menikah, tidak terlalu lama menetap bersama keluarga batih dari ayah atau mertuanya. Ada yang menetap beberapa bulan saja atau sampai lahir seorang anak.

Seseorang yang sudah memisahkan diri dari keluarga batih ayahnya atau mertuanya disebut dengan *peu meukleh* atau *jawe* di Gayo. Keluarga batih dalam masyarakat Aceh tidak mempunyai istilah tersendiri, kecuali dalam masyarakat Gayo istilah keluarga batih disebut dengan *sara ine*. Ayah dan ibu dalam keluarga batih, mempunyai peranan penting untuk mengasuh keluarga sampai dewasa.

Peranan ini sudah menjadi tanggung-jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan keluarga seperti kebutuhan sandang-pangan, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan terhadap pendidikan anak-anaknya sangat penting bagi masyarakat Aceh. Karena menurut sudut pandang agama, orang

tua tidak boleh mengabaikan pendidikan anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Kegiatan dalam keluarga batih merupakan kegiatan bersama. Kegiatan ini tampak pada waktu *tron u blang* (turun ke sawah) atau *turunku urne* di Gayo, maupun saat *meulampoh* (berkebun), semua anggota keluarga batih menjadi tenaga pelaksana. Pembagian kerja antara anggota keluarga sesuai menurut kemauan mereka masing-masing. Biasanya anak-anak diberikan pekerjaan yang lebih ringan, karena ia belum mampu mengerjakan pekerjaan yang berat.

1. Keluarga Luas

Sistem keluarga luas hanya terdapat pada masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Ukuran keluarga dalam masyarakat Gayo hanya ditentukan oleh tempat tinggal dan hidup dalam satu kesatuan ekonomi. Keluarga luas di Gayo ini bisa disebut *sara dapur* (satu dapur) atau *sara kuren* (satu periuk). Mereka tinggal dalam suatu rumah besar (rumah belah rang atau rumah timeu ruang) bersama-sama dengan keluarga luas lainnya. Keluarga-keluarga luas seperti itu sering juga disebut *sara berine*.

Apabila salah satu anggota keluarga sudah kawin, ia akan pindah ke dalam satu bilik (kamar), tetapi masih dalam rumah itu juga, dan masih dalam kesatuan ekonomis dengan keluarga batih senior. Pada satu saat keluarga batih ini berdiri sendiri secara ekonomis (jawe) dan terpisah dari keluarga luasnya. Kesatuan keluarga luas yang mendiami satu rumah besar ini sering disebut *sara kuru* atau *saudere*. Kelompok seperti ini kadang-kadang tidak harus dalam satu rumah, tetapi berada pada beberapa rumah. Setiap rumah di Gayo pada masa lalu mempunyai nama-nama tersendiri seperti: Umah Melige, Kuli, Berukir, Genuren, Kul, Nangka, Kedeusa dan lain-lain.

Perkembangannya pada saat sekarang, menunjukkan suatu gejala akan lenyapnya umah timeu ruang sebagai tempat tinggal saudere. Sekarang ini kelihatan banyak bangunan perumahan di pedesaan meniru pola perumahan perkotaan. Rumah tidak lagi berbentuk memanjang yang terdiri atas kamar-kamar dalam bentuk panggung (tinggi). Pola yang baru ini tidak seberapa membutuhkan kayu-kayu sebagai bahannya. Lagi pula keluarga sara ine tadi berkeinginan untuk memisahkan diri dari umah timeu ruang.

1. Kien kecil

Lama-kelamaan perkembangan saudere, tidak mungkin tertampung lagi di dalam umeh timeu ruang tadi, karena jumlahnya semakin besar dan semakin banyak pula membutuhkan tempat tinggal. Maka terjadilah pemisahan tempat dengan mendirikan rumah baru. Rumah baru ini kemudian berkembang pula menjadi rumah besar seperti di atas tadi. Walaupun timbul pemisahan tempat tinggal, akan tetapi tali kekerabatan tetap tidak berubah. Antara satu rumah dengan rumah yang lain masih diikat oleh pertalian saudere. Dari ikatan pertalian ini terjadilah kien kecil dalam masyarakat Gayo yang disebut dengan belah. Anggota dari satu kien kecil (belah) ini memelihara adat eksogami.

Pada saat-saat tertentu mereka mengadakan aktivitas bersama, misalnya dalam pertanian atau upacara adat (resam) yang lain. Pada belah tertentu rupanya pada masa lalu memiliki binatang totem. Setiap belah biasanya mempunyai nama tersendiri seperti cebero, jongok, melala, gunung, beno, munte, bukit, linge, dan lain-lain.

Pada masa kini kehidupan belah di Gayo mulai tidak berfungsi lagi seperti di masa lalu. Namun pada beberapa kampung tertentu tampak masih bertahan. Di pihak lain di kampung seperti itupun sudah sering terjadi pelanggaran terhadap norma belah itu, misalnya adanya pelanggaran terhadap eksogami belah itu.

## Sistem Pengetahuan

Suku Aceh memiliki sistem pengetahuan yang mencangkup tentang fauna, flora, bagian tubuh manusia, gejala alam, dan waktu. Mereka mengetahui dan memiliki pengetahuan itu dari dukun dan orang tua adat.

Pengetahuan yang terdapat dalam suku Aceh, yaitu tentang tradisi bahasa tulisan yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu yang disebut bahasa Jawi atau Jawoe, Bahasa Jawi ditulis dengan huruf Arab ejaan Melayu. Pada masa Kerajaan Aceh banyak kitab ilmu pengetahuan agama, pendidikan, dan kesusasteraan ditulis dalam bahasa Jawi. Pada makam-makam raja Aceh terdapat juga huruf Jawi. Huruf ini dikenal setelah datangnya Islam di Aceh. Banyak orang-orang tua Aceh yang masih bisa membaca huruf Jawi.

## Sistem Mata Pencaharian

Setiap orang yang hidup memerlukan makanan untuk menyambung hidupnya. Dalam suku Aceh, untuk mendapatkan makanan sebagian besar dari mereka bekerja sebagai petani dan beternak. Namun, masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai pada umumnya menjadi nelayan, dan tidak sedikit juga yang berdagang.

Mata pencaharian pokok suku Aceh adalah bertani di sawah dan ladang dengan tanaman pokok berupa padi, cengkeh, lada, pala, kelapa dan lain-lain. Di samping bertani, masyarakat suku Aceh juga ada yang beternak kuda, kerbau, sapi dan kambing yang kemudian untuk dipekerjakan di sawah atau dijual.

Untuk masyarakat yang hidup di sepanjang pantai, umumnya mereka menjadi nelayan dengan mencari ikan yang kemudian untuk menu utama makanan sehari-hari atau dijual ke pasar. Bagi masyarakat yang berdagang, mereka melakukan kegiatan berdagang secara tetap (baniago), salah satunya dengan menjajakan barang dagangannya dari kampung ke kampung.

## Sistem Teknologi dan Peralatan

Orang Aceh mengenal teknologi persenjataan. Orang Aceh terkenal sebagai prajurit-prajurit tangguh penentang penjajah, dengan bersenjatakan rencong, ruduh (kelewang), keumeurah paneuk (bedil berlaras pendek), peudang (pedang), dan tameung (tameng). Senjata-senjata tersebut umumnya dibuat sendiri.

## Bahasa

Provinsi Aceh memiliki 13 buah bahasa asli yaitu bahasa Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai,Pakpak, Haloban, Lekon dan Nias. Selain itu dikenal pula bahasa Simeulue.

1. Bahasa Aceh

Di antara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di provinsi Aceh, bahasa Aceh merupakan bahasa daerah terbesar dan yang paling banyak penuturnya, yakni sekitar 70 % dari total penduduk provinsi Aceh. Penutur bahasa Aceh tersebar di wilayah pantai Timur dan Barat provinsi Aceh. Penutur asli bahasa Aceh adalah mereka yang mendiami kabupaten Aceh Besar, kota Banda Aceh, kabupaten Pidie, kabupaten Aceh Jeumpa, kabupaten Aceh Utara, kabupaten Aceh Timur, kabupaten Aceh Barat dan kota Sabang. Penutur bahasa Aceh juga terdapat di beberapa wilayah dalam kabupaten Aceh Selatan, terutama di wilayah Kuala Batee, Blang Pidie, Manggeng, Sawang, Tangan-Tangan, Meukek, Trumon dan Bakongan.

Bahkan di kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan Simeulue, kita dapati juga sebagian kecil masyarakatnya berbahasa Aceh. Selain itu, di luar provinsi Aceh, yaitu di daerah-daerah perantauan, masih ada juga kelompok-kelompok masyarakat Aceh yang tetap mempertahankan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu mereka. Hal ini dapat kita jumpai pada komunitas masyarakat Aceh di Medan, Jakarta, Kedah dan Kuala Lumpur di Malaysia serta Sydney di Australia.

1. Bahasa Gayo

Bahasa ini diyakini sebagai suatu bahasa yang erat kaitannya dengan bahasa Melayu kuno, meskipun kini cukup banyak kosakata bahasa Gayo yang telah bercampur dengan bahasa Aceh. Bahasa Gayo merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Aceh yang mendiami kabupaten Aceh Tengah, sebagian kecil wilayah Aceh Tenggara, dan wilayah Lokop di kabupaten Aceh Timur. Bagi kebanyakan orang di luar masyarakat Gayo, bahasa ini mengingatkan mereka akan alunan-alunan merdu dari syair-syair kesenian didong.

1. Bahasa Aneuk Jamee

Bahasa ini sering juga disebut (terutama oleh penutur bahasa Aceh) dengan bahasa Jamee atau bahasa Baiko. Di Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya bahasa ini merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang mendiami wilayah-wilayah kantung suku Aneuk Jamee. Di Kabupaten Aceh Barat Daya bahasa ini terutama dituturkan di Susoh, sebagian Blang Pidie dan Manggeng. Kabupaten Aceh Selatan merupakan daerah yang paling banyak dituturkan sebagai lingua franca, antara lain Labuhan Haji, Samadua, Tapaktuan, dan Kluet Selatan. Di luar wilayah Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya, bahasa ini juga digunakan oleh kelompok-kelompok kecil masyarakat di kabupaten Singkil dan Aceh Barat, khususnya di kecamatan Meureubo (Desa Peunaga Rayek, Ranto Panyang, Meureubo, Pasi Meugat, dan Gunong Kleng), serta di kecamatan Johan Pahlawan (khususnya di desa Padang Seurahet).

1. Bahasa Singkil

Informasi tentang bahasa Singkil, terutama dalam bentuk penerbitan, masih sangat terbatas. Bahasa ini merupakan bahasa ibu bagi sebagian masyarakat di kabupaten Singkil. Dikatakan sebagian karena ada sebagian lain masyarakat di kabupaten Singkil yang menggunakan bahasa Aceh, bahasa Aneuk Jamee, ada yang menggunakan bahasa Minang, dan ada juga yang menggunakan bahasa Dairi (atau disebut juga bahasa Pakpak) khususnya di kalangan pedagang dan pelaku bisnis di wilayah Subulussalam.

1. Alas

Bahasa ini kedengarannya lebih mirip dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnis Karo di Sumatera Utara. Masyarakat yang mendiami kabupaten Aceh Tenggara, di sepanjang wilayah kaki gunung Leuser, dan penduduk di sekitar hulu sungai Singkil di kabupaten Singkil, merupakan masyarakat penutur asli dari bahasa Alas. Penduduk kabupaten Aceh Tenggara yang menggunakan bahasa ini adalah mereka yang berdomisili di lima kecamatan, yaitu kecamatan Lawe Sigala-Gala, Lawe Alas, Bambel, Babussalam, dan Bandar.

1. Tamiang

Bahasa Tamiang (dalam bahasa Aceh disebut bahasa Teumieng) merupakan varian atau dialek bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang (dulu wilayah kabupaten Aceh Timur), kecuali di kecamatan Manyak Payed (yang merupakan wilayah bahasa Aceh) dan kota Kuala Simpang (wilayah bahasa campuran, yakni bahasa Indonesia, bahasa Aceh dan bahasa Tamiang). Hingga kini cita rasa Melayu masih terasa sangat kental dalam bahasa Tamiang.

1. Kluet

Bahasa Kluet merupakan bahasa ibu bagi masyarakat yang mendiami daerah kecamatan Kluet Utara dan Kluet Selatan di kabupaten Aceh Selatan. Informasi tentang bahasa Kluet, terutama kajian-kajian yang bersifat akademik, masih sangat terbatas. Masyarakat Aceh secara luas, terkecuali penutur bahasa Kluet sendiri, tidak banyak mengetahui tentang seluk-beluk bahasa ini.

1. Haloban

Bahasa Haloban adalah salah satu bahasa daerah Aceh yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Singkil, khususnya mereka yang mendiami Kepulauan Banyak, terutama sekali di Pulau Tuanku. Bahasa ini kedengarannya sangat mirip dengan bahasa Devayan yang digunakan oleh masyarakat di pulau Simeulue. Jumlah penutur bahasa Haloban sangat sedikit dan jika tidak ada upaya-upaya untuk kemajuan, pengembangan serta pelestarian tidak segera dimulai, dikhawatirkan suatu saat nanti bahasa ini hanya tinggal dalam catatan-catatan kenangan para peneliti bahasa daerah.

1. Devayan

Bahasa Devayan adalah suatu bahasa yang digunakan oleh suatu suku yang mendiami wilayah pulau Simalur (Simeulue) bagian selatan yaitu di Kecamatan Simalur Timur, Simalur Tengah, Teluk Dalam, Teupah Barat dan Teupah Selatan. Bahasa Devayan ini sangat erat keterkaitannya dengan bahasa dari pulau Nias, kemiripan kata dan arti sangat banyak ditemukan. Di tempat asal bahasa ini yaitu di pulau Simalur (Simeulue) masih terdapat bahasa-bahasa lain yang ternyata masih memiliki hubungan kekerabatan. Bahasa-bahasa lain tersebut adalah bahasa, seperti bahasa Lekon, bahasa Sigulai, bahasa Haloban dan bahasa Nias.

1. Sigulai

Bahasa Sigulai atau Sikule merupakan sebuah bahasa yang dituturkan oleh suku Sigulai yang terdapat di Pulau Simeulue bagian utara. Bahasa ini terdapat di kecamatan Simeulue Barat, Alafan dan Salang

Sigulai adalah nama sebuah kerajaan kecil di kecamatan Simeulue Barat dahulu yaitu Bano Sigulai. Sigulai juga nama sebuah desa di kecamatan Simeulue Barat. Beberapa orang menyebutnya bahasa Lamamek, yaitu nama sebuah kampung di kecamatan Simeulue Barat juga yang juga memiliki bahasa yang sama.

1. Pakpak

Bahasa Pakpak digunakan penduduk yang bermukim di sebagian wilayah Kabupaten Aceh Singkil. Disebut juga dengan bahasa Dairi dan dipakai kalangan pedagang dan pelaku bisnis di wilayah Subulussalam.

1. Lekon

Bahasa Lekon, merupakan bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa Lekon, yang mendiami Kecamatan Alafan, Pulau Simalur (Simeulue) yang berada di lepas pantai sebelah barat provinsi Aceh. Suku Lekon ini bermukim di desa Lafakha dan desa Langi. Bahasa Lekon masih berkerabat dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Pulau Simalur (Simeulue), seperti bahasa Devayan, Sigulai, Haloban dan Nias.

1. Nias

Bahasa Nias dipakai masyarakat Nias yang mendiami pulau Siumat dan pulau Teupah. Selain itu juga dipakai di Pulau Tuanku, khususnya di Desa Ujong Sialit.

1. Simeulue

Bahasa Simeulue adalah salah satu bahasa daerah Aceh yang merupakan bahasa ibu bagi masyarakat di pulau Simeulue dengan jumlah penuturnya sekitar 60.000 orang. Dalam penelitian Morfologi Nomina Bahasa Simeulue, menemukan bahwa kesamaan nama pulau dan bahasa ini telah menimbulkan salah pengertian bagi kebanyakan masyarakat Aceh di luar pulau Simeulue: mereka menganggap bahwa di pulau Simeulue hanya terdapat satu bahasa daerah, yakni bahasa Simeulue. Padahal di kabupaten Simeulue dapat dijumpai tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Simeulue, bahasa Sigulai (atau disebut juga bahasa Lamamek), dan bahasa Devayan. Ada perbedaan pendapat di kalangan para peneliti bahasa tentang jumlah bahasa di pulau Simeulue. misalnya, mengatakan bahwa di pulau Simeulue hanya ada satu bahasa, yaitu bahasa Simeulue. Akan tetapi bahasa ini memiliki dua dialek, yaitu dialek Devayan yang digunakan di wilayah kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Tengah dan di kecamatan Tepah Selatan, serta dialek Sigulai yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kecamatan Simeulue Barat dan kecamatan Salang.

## Kesenian

Corak kesenian Aceh memang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, namun telah diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku.

1. Seni Lukis

Kaligrafi Arab

Seni kaligrafi Arab merupakan salah satu kesenian yang ada dalam suku Aceh. Melukis kaligrafi ini biasanya dilukis di atas kanvas yang bertujuan sebagai hiasan dinding di dalam rumah atau mesjid dengan melukiskan Asmaul Husna dan sebagainya. Kesenian ini banyak terlihat pada berbagai ukiran mesjid, rumah adat, alat upacara, perhiasan, dan sebagainya.

1. Seni Pahat

Memahat Rumah Adat dan Nisan

Seni pahat yang ada pada suku Aceh adalah memahat hiasan pada rumah adat atau nisan. Seni pahat yang diaplikasikan pada rumah adat menunjukkan kepemilikan dan status sosial pemiliknya. Sedangkan seni pahat yang diaplikasikan pada nisan menunjukkan status sosial yang dikuburkan, dan juga memberikan informasi nama dan tahun serta tanggal wafat dari tokoh yang dikuburkan.

1. Seni Musik

Rapai Geleng

Rapai geleng merupakan seni musik yang dilakukan oleh tiga belas laki-laki/perempuan yang duduk berbanjar, seperti duduk diantara dua sujud ketika melaksanakan shalat. Masing-masing memegang alat tabuh sambil bernyanyi bersama. Antara musik dan gerak yang dimainkan bersenyawa. Awalnya lambat, sedang, setelah beberapa detik berubah cepat diiringi dengan gerakan kepala yang digelengkan ke kiri dan ke kanan. Mereka menepuk-nepuk tangan dan dada, juga menepuk tangan dan paha. Ada yang bertindak sebagai pemain biasa, syech dan aneuk dhiek.

1. Seni Tari

Seni tari yang terkenal dari Aceh antara lain saman, seudati, seudati inong, dan seudati tunang.

Tari Saman

Tarian ini berasal dari dataran tinggi Gayo. Syair saman mempergunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh. Tarian ini merupakan salah satu media untuk pencapaian dakwah. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. dilakukan dalam posisi duduk berbanjar dengan irama dan gerak yang dinamis. Pada masa lalu, Tari Saman biasanya ditampilkan untuk merayakan peristiwa – peristiwa penting dalam adat dan masyarakat Aceh. Selain itu biasanya tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad. Pada kenyataannya nama “Saman” diperoleh dari salah satu ulama besar Aceh, Syech Saman. Tari Saman biasanya ditampilkan menggunakan iringan alat musik, berupa gendang dan menggunakan suara dari para penari dan tepuk tangan mereka yang biasanya dikombinasikan dengan memukul dada dan pangkal paha mereka sebagai sinkronisasi dan menghempaskan badan ke berbagai arah. Tarian ini dipandu oleh seorang pemimpin yang lazimnya disebut Syech.

Tari Seudati

Tari Seudati berasal dari kabupaten Pidie. Tari Seudati berasal dari kata Syahadat, yang berarti saksi/bersaksi/pengakuan terhadap Tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa kata seudati berasal dari kata seurasi yang berarti harmonis atau kompak. Seudati mulai dikembangkan sejak agama Islam masuk ke Aceh. Penganjur Islam memanfaatkan tarian ini sebagai media dakwah untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Tarian ini cukup berkembang di Aceh Utara, Pidie dan Aceh Timur. Tarian ini dibawakan dengan mengisahkan pelbagai macam masalah yang terjadi agar masyarakat tahu bagaimana memecahkan suatu persoalan secara bersama.

1. Seni Sastra

Berkembang seni sastra dalam bentuk hikayat yang bernafaskan Islam, seperti Hikayat Perang Sabil.

# PENUTUP

## Kesimpulan

Aceh adalah salah satu bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia paling barat, yang memiliki budaya yang beragam. Ragam budaya suku di Aceh banyak dipengaruhi kebudayaan Islam yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan tetap bertahan sampai sekarang. Bahkan Aceh dikenal sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat Islam. Budaya suku di Aceh sangat beragam, tergantung dari lokasinya. Contohnya bahasa yang dipakai penduduk di Aceh Barat dan Simeulue bisa saja berbeda karena di Provinsi Aceh terdapat lebih dari 10 bahasa meskipun yang paling banyak digunakan adalah bahasa Aceh. Kesenian yang terkenal dari Aceh antara lain adalah seni tarinya di mana tentunya kita sudah sering mendengar tentang tari Saman.

## Kritik dan Saran

1. Pemerintah terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih terlihat pasif dan tidak kreatif dalam mengelola budaya asli Indonesia.
2. Pemerintah Aceh harus berperan lebih aktif lagi dalam mengelola budaya asli Aceh seperti mendokumentasikan lebih banyak lagi budaya Aceh yang belum terekpos. Yang paling mudah tentu saja dengan mengupload video dokumentasinya di YouTube.
3. Pemerintah Aceh harus segera menyelamatkan beberapa bahasa asli Aceh yang penutur bahasanya semakin sedikit.

**DAFTAR PUSTAKA**

http://syitrarahayu.blogspot.com/2011/03/tujuh-unsur-kebudayaan-universal.html

http://achmadfahmi489.blogspot.com/2011/10/7-unsur-kebudayaan-universal-dan.html

http://4jipurnomo.wordpress.com/kebudayaan-aceh/

http://zulfaidah-indriana.blogspot.com/2012/11/unsur-unsur-kebudayaan-aceh.html

http://meukeutop.blogspot.com/2011/05/sistem-kekerabatan-masyarakat-aceh.html

http://narutoiain.blogspot.com/2010/11/suku-aceh.html

http://ragam-budaya.blogspot.com/2009/09/kebudayaan-aceh.html

http://hanumskamyta.blogspot.com/2011/05/kebudayaan-aceh.html

http://muhammadfajrisigli.blogspot.com/2013/01/unsur-unsur-budaya-pada-masyarakat-aceh.html

http://nabilberri.wordpress.com/2010/02/14/bahasa-bahasa-di-pulau-simeulue/

http://word-dialect.blogspot.com/2012/01/bahasa-devayan.html

http://nahulinguistik.wordpress.com/2012/12/26/bahasa-bahasa-aceh/

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\_Sigulai 26

http://word-dialect.blogspot.com/2013/03/bahasa-lekon.html

http://atjehpost.com/read/2012/11/28/29462/3/3/Bahasa-Bahasa-Aceh 26

http://bahasa.kompasiana.com/2012/12/30/aceh-punya-bahasa-519923.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\_Batak\_Pakpak

http://www.g-excess.com/637/pengertian-dan-penjelasan-kesenian-tari-saman/

http://tarianaceh.blogspot.com/2012/04/sejarah-tari-seudati.html